

KREATIVITAS GURU UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN

Adhis Ubaidillah, Niken Ayu Sabila

STAI Diponegoro Tulungagung

adhisubaidillah@gmail.com, nikenayu23@gmail.com

ABSTRAK

Guru sangat berpengaruh, diperlukan kreativitas tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, agar pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan, tanpa adanya unsur paksaan siswa yang mengikutinya. Pembelajaran menjadi aktivitas yang menyenangkan dan siswa mengikutinya dengan semangat, nyaman, antusias. Kreativitas guru dalam pemanfaatan media menganut sistem efektivitas dan efisiensi media yaitu menggunakan media pembelajaran yang tersedia seperti media audio, visual maupun audio visual, dan yang menciptakan media pembelajaran sendiri dari benda-benda sederhana yang mudah didapat dilingkungan terdekat. Kreativitas guru dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan penataan bangku yang sering berganti, penggunaan bahasa yang komunikatif dengan siswa, interaksi guru dan siswa yang harmonis, dan penegakan tata tertib dalam pembelajaran yang sudah disepakati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran didalam kelas.

Kata Kunci : *“Kreativitas Guru dan Pembelajaran Menyenangkan.”*

Pendahuluan

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan guru diantaranya bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran yang menarik di kelas misalnya dengan cara menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana rileks, memotivasi siswa, dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Untuk itu, disini peran guru sangat berpengaruh, diperlukan kreativitas tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, agar pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan, tanpa adanya unsur paksaan siswa yang mengikutinya, bahkan pembelajaran menjadi aktifitas yang menyenangkan dan siswa mengikutinya dengan semangat, nyaman, antusias dan senantiasa haus dalam mencerna materi yang di sampaikan.¹

Hendra surya dalam bukunya² guru harus mengkondisikan dan mengenalkan anak agar anak memahami dan menguasai learning skills (ketrampilan belajar) yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir, bersikap dan ketrampilan berbuat secara fokus, terarah dan terukur step by step untuk melakukan proses kegiatan atau perbuatan, learning skill ini mempunyai 4 aspek ketrampilan yang satu sama lain saling mempengaruhi, yaitu *thinking skills*, *attitude skills*, *emotional skills* dan *action skills*.

Menjadi guru akan lebih mudah jika menjadikannya sebagai passion, profesi guru tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas dan terkesan sebagai profesi keterpaksaan tapi dikerjakan dengan energik, etos kerja yang bagus, kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

² Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011, 5.

kelas yang menyenangkan sehingga anak didik tidak merasa bosan dan antusias dalam belajar.³

Nisrina Lubis menuliskan pada saat lalu Kak Seto membeli lahan seluas 2000 m², di halamannya dibuat perosotan atau ayunan, ruang kelas, serta kolam renang mini seperti halnya sebuah TK, semua ruangan didekorasi dengan warna warna ceria dan benar benar membuat anak merasa berada dalam fantasi mereka. Tujuan membuat halaman luas supaya anak anak aktif bermain, menikmati alam dan bebas, bila anak terlalu dikekang akibatnya seperti kuda liar. Di dalam keluarga, dia menjadikan anak-anaknya sebagai sahabat dan guru.⁴ Hal tersebut senada dengan A.G Hughes dan E. H Hughes dalam terjemahan SPA Teamwork Yogyakarta “Pada kondisi kelas biasa, ada satu paksaan yang menakankan poin poin kesamaan dan mencegah perbedaan, terutama dalam temperamen, pada kondisi luar kelas yang lebih bebas, anak anak terlihat lebih alamiah, mereka menampakkan diri mereka yang sebenarnya.⁵

Siswa menikmati saat belajar adalah hal yang perlu dilakukan dan dikondisikan oleh guru, karena pembelajaran akan jauh lebih optimal saat dilaksanakan dalam keadaan yang menyenangkan.⁶ Guru harus bisa menjalin emosional dengan anak didik, karena hal tersebut akan membuat anak senang untuk belajar, seperti yang ditulis Angelina R. Joyce, buat semua kemampuan yang anak dapatkan menyenangkan.⁷

Ada hal menarik yang di tulis Napoleon Hill.

“ada seorang kakek mengambil senggengam jagung dan menebarkannya ke lantai yang kotor dalam kandang ayam. Ia kemudian menutupi jagung tersebut dengan jerami. Ketika

³ Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019, 135.

⁴ Nisrina Lubis, *Guru-guru dahsyat*, Jogjakarta: Flashbooks, 2010, 92.

⁵ A.G Hughes dan E. H Hughes, *Learning dan Teaching*, Terjemahan SPA Teamwork Yogyakarta, Jogjakarta: Nuansa, 2012, 15

⁶ Anang, *One Minute Before Teaching*, Bandung: Alfabeta, 2010, 68.

⁷ Angelina R. Joyce, *Fun With Your Kids*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008, 7

ditanya mengapa ia berbuat seperti itu dan menyulitkan si ayam, maka ia menjawab,” untuk dua alasan yang bagus: pertama, agar ayam ayam tersebut harus mengkais kais terlebih dahulu untuk dapat menemukan jagung yang merupakan olahraga sehat yang mereka perlukan, dan kedua untuk memberi kesempatan memperoleh hiburan dengan melihatkan betapa cerdikny mereka karena dapat menemukan jagung yang mereka sangka saya sembunyikan.”⁸

MI Al Ghozali Panjerejo Kabupaten Tulungagung merupakan sekolah yang menerapkan berbagai metode, menggunakan media pembelajaran serta pengelolaan kelas secara optimal untuk menunjang tujuan pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah ini berusaha menjadi sekolah yang kreatif dan inovatif sekaligus menyenangkan bagi peserta didik. Hasilnya bisa dilihat dari suasana pembelajaran berlangsung begitu dinamis, para siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran, begitu juga para gurunya terlihat aktif dan bersemangat.

Untuk mencapai hal itu, peran guru menjadi sangat penting dan urgen. Pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang menyenangkan serta pengelolaan kelas yang baik menjadi kebutuhan mendasar yang harus dilaksanakan guru. Guru dituntut memiliki kemampuan dan daya kreativitas yang tinggi untuk merespon kebutuhan yang diperlukan dalam proses menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, para guru harus lebih terbuka terhadap perkembangan dan selalu berinovasi.

Dari uraian diatas, itu penulis memberi judul ”Kreativitas Guru Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan”.

⁸ Napoleon Hill, *You Can Work Own Miracle*, : Semarang: Dahara Prize, 2002,

Fokus Masalah

Bagaimana kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran dan pengelolaan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di MI Al Ghozali Panjerejo Kabupaten Tulungagung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian berpangkal dari pola pikir induktif, didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap fakta, keadaan atau fenomena yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan komponen analisis data Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan datanya melalui ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi.

Landasan Teori

Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Secara

kolektif atau klasikal dengancara mengelola perbedaan-perbedaan individu menjadi sebuah aktifitas belajar bersama.⁹

Pengertian diatas menunjukkan adanya beberapa variabel yang perlu dikelola secara sinergik, terpadu dan sistemik oleh guru, yakni (1) ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar, (2) usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar (3) kondisi belajar, merupakan batasan aktivitas yang diwujudkan dan (4) belajar yang optimal, merupakan ukuran kualitas proses yang mendorong mutu sebuah produk belajar.

2. Prosedur Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas harus dilaksanakan dengan prosedur tertentu, yang mana prosedur ini merupakan langkah yang dilalui guru dalam kegiatan belajar mengajar, paling tidak akan mengarahkan proses pengelolaan kelas yang lebih terarah dan teratur. Untuk itu terdapat dua prosedur pengelolaan kelas, yaitu prosedur bersifat *Preventif* (pencegahan), dan prosedur yang bersifat *Kuratif* (penyembuhan).

1. Prosedur *Preventif* (pencegahan)

Mencegah suatu tindakan sebelum adanya penyimpangan khususnya didalam kelas agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Prosedurnya antara lain:

- a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru, sehingga guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Peningkatan kesadaran pada siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan kesadaran serta dapat menghindarkan diri peserta didik dari sikap yang tidak terpuji, seperti sikap malas, sikap mudah putus asa, mudah, marah, mudah kecewa, mudah

⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2011, 103.

tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya. Selain itu, guru juga sebaiknya memperhatikan kebutuhan, keinginan dan memberikan dorongan pada siswanya, menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.

- c. Sikap polos dan tulus dari guru, sehingga guru dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa. Karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh para siswa.
- d. Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan. Sebaiknya guru dapat mengidentifikasi tingkah laku siswa yang menyimpang baik bersifat individual maupun kelompok, atau bahkan penyimpangan yang disengaja. Dan juga guru sebaiknya belajar dari berbagai pengalaman guru-guru lainnya yang gagal ataupun yang berhasil, untuk mencari alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai persoalan pengelolaan kelas.
- e. Menciptakan kontrak sosial. Yaitu sebuah daftar aturan atau kontrak, tata tertib beserta sanksinya yang mengatur kehidupan di kelas yang mana harus disetujui oleh guru dan siswa.

2. Prosedur *Kuratif* (Penyembuhan)

Tindakan tingkah laku yang menyimpang yang sudah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut dan mengembalikannya dalam kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar.

Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah, gunanya untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas.
- b. Menganalisis masalah, guru menganalisis penyimpangan siswa dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber

dari penyimpangan, selanjutnya menentukan alternatif penanggulangannya.

- c. Menilai alternatif pemecahan, guru menilai alternatif pemecahan yang sesuai, kemudian memilih alternatif pemecahan yang dianggap sudah tepat serta melaksanakannya.
- d. Mendapatkan umpan balik, guru melakukan kilas balik agar alternatif pemecahan yang dipilih tadi sesuai target yang sudah direncanakan. Dengan cara guru membentuk pertemuan dengan peserta didiknya untuk perbaikan dan kepentingan siswa dan sekolah, semata-mata untuk kepentingan bersama.

Prosedur kelas harus dimonitor dengan baik. Guru juga harus berespons kepada hampir setiap penyimpangan peraturan atau prosedur. Ketika guru mengumumkan bahwa kelas atas siswa individu tidak benar mengikuti prosedur, pendekatan terbaik adalah untuk meminta siswa menetapkan prosedur yang benar dan kemudian mempraktikkannya.

3. Teknik pengelolaan kelas

Teknik mengelola kelas adalah teknik dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar-mengajar yang serasi dan efektif. Guru perlu menguasai teknik ini agar dapat:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku sesuai dengan tata tertib serta aktifitas yang sedang berlangsung
- b. Menyadari kebutuhan siswa serta
- c. Memberikan respon tang efektif terhadap perilaku siswa.

Adapun tehnik-tehniknya sebagai berikut:

- a. *Tehnik mendekati*. Bila seorang siswa mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya.
- b. *Teknik memberikan isyarat*. Apabila siswa berbuat kenakalan

kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut dapat berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.

- c. *Teknik mengadakan humor.* Jika insiden itu kecil, setidaknya guru memandangi efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.
- d. *Teknik tidak mengacuhkan.* Untuk menerapkan cara ini guru harus luwes dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa siswa untuk di perhatikan.
- e. *Teknik menghimbau.* Kadang-kadang guru sering mengatakan, “harap tenang”. Ucapan tersebut adakalanya membawa hasil, siswa memperhatikannya. Tetapi apabila himbauan sering digunakan mereka cenderung untuk tidak menggubrisnya.

Dalam pengelolaan kelas, guru juga bisa melakukan: pengorganisasian kelas, melakukan kegiatan komunikasi, dan kegiatan monitoring.

- a. Pengorganisasian kelas, antara lain:
 1. Mengatur tempat duduk, sehingga memudahkan siswa memandang ataupun berpindah.
 2. Membuat jadwal harian dan mendiskusikannya.
 3. Siswa diberi janji sampai guru memaparkan secara jelas kegiatan yang akan datang.
 4. Mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar untuk tidak mengerjakan tugas-tugas siswa lainnya.
 5. Menetapkan kegiatan rutin untuk mengumpulkan pekerjaan rumah
 6. Melakukan kompetisi kelompok untuk merangsang transisi yang lebih banyak lagi.

b. Kegiatan komunikasi

Dalam kegiatan komunikasi ini dapat berupa *Sending skills*, keterampilan-keterampilan yang disampaikan kepada siswa, seperti: melakukan perjanjian dengan segera, berbicara langsung dengan siswa, berbicara dengan santun. Dan juga dapat berupa *Receiving skills*, bentuk keterampilan yang diterima kepada siswa yang terdiri dari: tidak menilai apa yang didengar tetapi bersifat empatik, agar membuat pendengar jelas upayakan aktif dan reflektif dalam mendengar, lakukan tatap muka dan selalu memperhatikan informasi nonverbal, sarankan kepemimpinan yang kuat dengan menggunakan *gesture*, ekspresi wajah dan gerakan badan.

c. Kegiatan monitoring

1. Menangani secara tenang dan cepat apabila terdapat perilaku siswa yang mengganggu di kelas.
2. Mengingatkan kembali kepada siswa tentang prosedur dan aturan kelas.
3. menciptakan agar siswa patuh terhadap prosedur dan aturan kelas.
4. Memberikan penjelasan terhadap siswa bahwa akibat gangguan tersebut akan mendapatkan konsekuensi khusus.
5. Menerapkan konsekuensi untuk kelainan perilaku siswa secara konsisten.
6. Jika terdapat satu atau dua siswa yang mengganggu kelas, diupayakan siswa lainnya tetap fokus terhadap tugas.
7. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru biasanya melibatkan siswa dalam menilai pekerjaannya maupun kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan dan memberikan waktu untuk berpikir sebelum disuruh menjawab, serta memberikan semangat, menciptakan antisipasi dan lakukan berbagai kegiatan yang meningkatkan minat dan motivasi siswa

Pembahasan

A. Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely,¹⁰ mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Ida Lutviana, S. Pd I bahwa;

..media yang paling bagus bukanlah media yang berbiaya mahal, melainkan media yang mampu mengantarkan siswa pada maksud dan tujuan pembelajaran.¹¹

Senada dengan apa yang dikatakan Ibu Winarsih, S. Pd. I

“Kita sering memanfaatkan media yang ada disekitar kita untuk media pembelajaran, karena mudah di dapat, tidak memerlukan biaya yang banyak serta menambah kreativitas, terkadang kita meminta anak untuk mengumpulkan barang bekas, misal botol bekas air minum untuk dibuat menanam sayuran dan sebagainya”.¹²

Di lain pihak saya berbicara dengan Zhafira salah seorang siswi, “Saya senang sekali, guru meminta saya untuk mengumpulkan botol serta menanam, karena bisa dilakukan sambil bermain main dengan teman teman.”.¹³

¹⁰ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Grafindo Persada, 2005, 3.

¹¹ Wawancara dengan Ida Lutviana, S. Pd I, pada tanggal, 12 – 2 – 2020

¹² Wawancara dengan Ibu Winarsih, S.Pd I, pada tanggal , 13 – 2 – 2020

¹³ Wawancara dengan Zhafira siswa kelas 3, pada tanggal, 13 – 2 - 2020

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa penggunaan media pembelajaran lebih menitik beratkan pada efektifitas dan kegunaannya. Semahal apapun nilai sebuah media jika tidak mampu mengantarkan pada pemahaman sebuah materi maka akan sia-sia. Justru media pembelajaran yang tercipta dari hasil Kreativitas guru akan lebih berguna karena sesuai dengan kebutuhan pada suatu pembelajaran. Apalagi jika pembuatan suatu media dapat melibatkan siswa maka akan mempunyai efek pembelajaran yang lebih efektif, karena siswa secara aktif terlibat.

Sekolah berusaha menggunakan media-media kreatif dan efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dari hasil pengamatan, para guru yang mengajar selalu mengoptimalkan media pembelajaran yang tersedia juga secara kreatif membuat berbagai benda sederhana menjadi media pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat membuat siswa dapat dengan mudah menyerap materi dalam suasana yang menyenangkan dan rileks.

Berikut media pembelajaran yang biasa digunakan:

a. Media Audio

Media Audio (Suara) memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara baik dan efektif. Salah satu bentuk media audio ini bisa berupa rekaman suara, rekaman radio dan lain sebagainya. Di dalam dunia pendidikan media audio sering di jumpai di laboratorium bahasa. Oleh karena belum memiliki ruang laboratorium khusus, biasanya penggunaan media ini hanya menggunakan alat perekam seperti telepon genggam yang diputar dikelas.

b. Media Visual

Media Visual (Gambar) adalah media yang menitik beratkan pada indra penglihatan. Di dalam pembelajaran, media

visual mampu memperlancar pemahaman siswa akan materi yang tengah diajarkan. Selain itu media ini juga bisa meningkatkan minat belajar siswa dan dapat memberikan hubungan antara dunia nyata dengan isi materi pelajaran.

Ada beberapa media visual yang digunakan sebagai media pembelajaran, diantaranya gambar representasi sesuatu, misalnya foto, peta dan gambar-gambar yang mewakili pengetahuan tentang sesuatu.

c. Media Audio Visual

Media Audio Visual adalah media yang menggabungkan antara media audio dan visual. Jadi disana ada gambar sekaligus suara pendukungnya. Di sekolah biasanya siswa diajak menonton sebuah tayangan edukatif yang terkait dengan materi pembelajaran melalui layar monitor.

Menurut Ibu Winarsih, S. Pd. I, "saat saat tertentu kami biasanya menggunakan media Audio Visual, jika materi pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang diajarkan, hal ini akan membuat mereka fokus dan lebih memperhatikan."¹⁴

d. Media Serbaneka

Media serbaneka adalah media yang dibuat berdasarkan potensi yang terdapat suatu daerah, bisa di sekolah, diperkampungan atau di suatu lokasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Untuk contohnya serbaneka bisa berupa: Media tiga dimensi, papan (board), realita dan sumber belajar pada masyarakat. Perlu upaya kreatif untuk membuat media ini, yaitu dengan kejelian untuk mengubah benda-benda disekitar menjadi media pembelajaran yang efektif. Beberapa media yang digunakan:

1. Papan (Board), yaitu papan putih yang diberikan lapisan kaca diluarnya.

¹⁴ Wawancara dengan Winarsih, S. Pd I, pada tanggal, 13 – 2 – 2020

2. Media tiga dimensi, yang termasuk media ini diantaranya: seperti biji-biji jagung yang digunakan untuk pelajaran matematika. Guru menyuruh siswa untuk membawa beberapa butir jagung dan dipergunakan sebagai pendukung pada pelajaran matematika
3. Realita adalah sesuatu yang bisa dijadikan media berdasarkan benda nyata, biasanya guru yang membawa sekaligus memperlihatkan benda – benda bahkan hewan kepada siswa.
4. Sumber belajar di masyarakat contohnya bisa berupa berkemah atau karya wisata.

B. Kreativitas Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan

1. Penataan Tempat Duduk

Adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer bahwa:

“Penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh terhadap jumlah waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”.¹⁵

Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang

¹⁵ Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, 20

kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Ida Lutviana “Agar tidak bosan, anak-anak setiap hari berpindah tempat duduk, secara bergiliran dan berputar tidak menetap di tempat duduk yang sama dalam jangka waktu yang lama”.¹⁶

2. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa.

Dalam proses pembelajaran, tentu saja terjadi interaksi antar siswa, maupun antara guru dengan siswa. Komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan interaksi yang terjadi. Mengelola kelas dan memecahkan konflik dalam pembelajaran, secara konstruktif membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.

Terdapat tiga aspek utama komunikasi dalam pembelajaran, yaitu keterampilan berbicara, mendengar dan komunikasi nonverbal. Saat berbicara di hadapan kelas dan di hadapan siswa, guru harus dapat mengkomunikasikan informasi secara jelas. Kejelasan dalam berbicara merupakan unsur yang sangat penting agar pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang diikuti siswa dapat berjalan dengan baik. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan siswa, guru diharapkan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat

¹⁶ Wawancara dengan Ida Lutviana, S. Pd I, pada tanggal, 12 – 2 – 2020

dipahami dan tepat pada perkembangan anak, melakukan penekanan pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda (ambigu), serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara. Pada dasarnya, ketika seseorang mendengar sebuah kata, otak akan menciptakan sebuah citra atau kesan yang memberikan efek dan menimbulkan banyak tanggapan balik dari otak tersebut.

Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru dapat munculkan kesan positif sehingga menimbulkan tanggapan yang positif juga dari siswa. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi verbal adalah gaya penyampaian pesan.

Seperti yang dilakukan oleh Winarsih, S.Pd.I dalam apersepsinya¹⁷ : “Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari materi yang sangat mudah dan menyenangkan, makanya kalian harus menyimaknya dengan seksama”. Kalimat tersebut diakuinya dapat memberikan kesan positif yang akan diterima oleh siswa. Guru juga menyisipkan penyampaian sebuah pesan dalam kalimat itu. Dalam berbagai hal, seorang guru dapat mengalami situasi di mana komunikasi dengan siswa menjadi tidak efektif. Selain itu dalam mengevaluasi dengan memberikan kritik kepada siswa dapat mengurangi efektifitas komunikasi, sehingga mengkritik siswa dapat dilakukan dengan meminta siswa evaluasi diri, misalnya penyebab nilai ujiannya yang buruk. Julukan atau pelabelan biasanya menjadi cara untuk merendahkan siswa dengan menggunakan kata-kata hinaan, sehingga guru harus mengontrol perkataannya dan perkataan murid agar dapat saling memahami perasaan satu

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Winarsih, S.Pd.I pada tanggal 13 – 2 – 2020

sama lain. Menasihati yang dimaksud dalam hal ini adalah merendahkan orang lain lalu memberi nasihat solusi, dan mengatur-atur dapat terjadi dengan memerintahkan orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan resistensi. Sedangkan ceramah moral yang bersifat mengkhotbah bagi siswa dapat meningkatkan rasa bersalah dan kegelisahan pada diri siswa. Dengan demikian, seorang guru lebih baik menggunakan bahasa yang tidak terlalu menyalahkan siswa.

3. Guru memancing keaktifan siswa dengan sering memberikan umpan pertanyaan.

Alat mengajar yang paling murah tetapi ampuh adalah bertanya. Pertanyaan dapat merangsang siswa berpikir dan berbuat. Sehingga siswa berani menjawab pertanyaan guru dan mampu menggunakan gagasannya sendiri dalam menjawabnya bukan hanya mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka, dan imajinatif. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk tujuan merangsang siswa berpikir.

Pertanyaan hendaknya dirumuskan sedemikian rupa sehingga siswa melakukan kegiatan meramal (prediksi), mengamati (observasi), menilai diri/ karya sendiri (introspeksi), atau menemukan pola/hubungan.

4. Guru berperan sebagai teman bagi siswa didalam maupun diluar kelas.

Mengelola kelas secara efektif dapat lebih mudah dilakukan apabila guru dan siswa memiliki sifat kedekatannya sebagai teman. Untuk itu tidak hanya keterampilan berbicara yang dibutuhkan, tapi sekaligus dapat berperan sebagai pendengar yang baik. Seorang pendengar yang baik akan mendapatkan daya tarik bagi

orang lain untuk berkomunikasi. Pendengar yang baik akan mendengar secara aktif dan tidak sekedar menyerap informasi secara pasif. Sedangkan pembicara yang baik akan berbicara secara responsive dan akan memberikan informasi secara tepat guna dan tepat sasaran.

Selain komunikasi verbal, interaksi di dalam kelas juga dapat terjadi komunikasi nonverbal. Dengan demikian, komunikasi nonverbal penting diperhatikan untuk mencapai komunikasi efektif dalam pembelajaran. Komunikasi nonverbal biasanya dilakukan untuk memback up atau menegaskan pesan verbal, namun seringkali pesan nonverbal lebih efektif dalam mencapai sasaran pesan. Seperti, ekspresi wajah, komunikasi mata, gerak gerik badan dan sentuhan. Seorang guru harus bisa menjadi pembicara yang hebat, melebihi seorang penceramah. Seorang guru harus bisa menjadi pendengar yang baik, melebihi seorang counseling.

5. Guru memperhatikan tingkah laku siswa didalam kelas.

Terutama kepada siswa yang kurang memperhatikan yaitu dengan menegur langsung dan melalui pembicaraan secara personal. Pada siswa yang tidak fokus dan gaduh, guru memberikan perhatian lebih. Biasanya guru langsung menegur langsung dengan isyarat, dan jika hal itu kurang berhasil, guru langsung mendekati siswa tersebut dan menegurnya secara personal, dengan mengajak siswa agar lebih konsentrasi dan tidak mengganggu siswa yang lain.

6. Guru membuat tata tertib yang disepakati oleh siswa.

Peraturan atau tata tertib merupakan unsur penting dalam mengelola kelas untuk menciptakan ketertiban siswa. Pembuatan peraturan dalam kelas berfungsi sebagai sarana melatih kedisiplinan siswa. Kedisiplinan merupakan salah satu prinsip pengelolaan kelas yang baik. Peraturan dibuat

agar dapat mendidik siswa. Sanksi yang diberikan jika siswa melanggar peraturan bukanlah hukuman fisik, melainkan hukuman yang mendidik dan membuat efek jera siswa.

Simpulan

Kreativitas guru dalam pemanfaatan media menganut sistem efektivitas dan efisiensi media yaitu menggunakan media pembelajaran yang tersedia seperti media audio, visual maupun audio visual, dan yang menciptakan media pembelajaran sendiri dari benda – benda sederhana yang mudah didapat dilingkungan terdekat. Sedang kreativitas guru dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan penataan bangku yang sering berganti, penggunaan bahasa yang komunikatif dengan siswa, interaksi guru dan siswa yang harmonis, dan penegakan tata tertib dalam pembelajaran yang sudah disepakati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Anang, *One Minute Before Teaching*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Angelina R. Joyce, *Fun With Your Kids*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- G Hughes dan E. H Hughes, *Learning dan Teaching*, Terjemahan SPA Teamwork Yogyakarta, Yogyakarta: Nuansa, 2012.
- Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Napoleon Hill, *You Can Work Own Miracle*, Semarang: Dahara Prize, 2002
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nisrina Lubis, *Guru-guru dahsyat*, Yogyakarta: Flashbooks, 2010.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.